

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Makna Kesetiaan Wanita Jepang terhadap Keluarga pada Masa Pemerintahan Tokugawa” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kesetiaan wanita Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa dilatar belakangi oleh masuknya agama Shintoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme yang menghubungkan konsep kesetiaan dengan nilai moral dan religi masyarakat Jepang. Keadaan geografis negara Jepang yang sering mengalami bencana alam menimbulkan sikap hidup kolektif masyarakat Jepang, sikap hidup kolektif tersebut juga yang melatarbelakangi kesetiaan masyarakat Jepang. Selain itu, tertanamnya kesetiaan pada masyarakat Jepang juga disebabkan oleh lamanya politik *Sakoku* pada masa kepemimpinan Tokugawa.

Makna kesetiaan wanita Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa adalah naturalistik, religius, dan politik. Wahana yang baik untuk menanamkan nilai kesetiaan dan kepatuhan tersebut adalah keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab penuh atas keduanya. Di bawah pengawasan kedua orang tua, anak akan diberikan pendidikan moralitas yang baik dan pendisiplinan diri yang kuat. Tokugawa menempatkan kesetiaan wanita Jepang dalam lingkungan keluarga setelah diberlakukannya sistem *ie*. Kesetiaan wanita Jepang di dalam keluarga diwujudkan dalam baktinya kepada orang tua terutama ayahnya, suaminya dan kepada putra sulungnya ketika ia menjanda.

Pelaksanaan kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa pemerintahan Tokugawa menurut kelas social masyarakat Jepang tidak jauh berbeda pada dasarnya. Kebijakan Tokugawa menempatkan kesetiaan wanita lebih pada lingkungan keluarga, terutama ketika *ie* ditetapkan sebagai sistem keluarga Jepang yang berdasarkan atas patriarki atau menempatkan kaum pria sebagai pemegang kekuasaan utama.

Pada awalnya tuntutan kesetiaan wanita Jepang diperuntukkan untuk wanita kelas *samurai* namun berjalan seiringnya waktu seluruh bangsa Jepang telah *bushido*-kan. Bersamaan dengan itu moralitas bagi *samurai* wanita pun mulai di kalangan wanita Jepang yang berasal dari kelas petani, pengrajin, dan pedagang. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaan kesetiaan wanita Jepang dalam keluarga masing masing kelas. Karena masing-masing kelas memiliki etika dan status yang berbeda-beda dengan kelas lainnya.

